

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia memang membutuhkan suatu sistem agar segala sesuatu dapat terjaga keharmonisan di dalam tatanannya. Sistem yang dibuat oleh manusia dipakai untuk kebaikan manusia pada umumnya dan karena itu, manusia harus selalu terikat pada sistem tersebut. Dalam Gereja Katolik, sistem-sistem yang ada dipakai untuk kebaikan dan kesejahteraan umat Allah pada umumnya. Aturan-aturan yang terdapat dalam ajaran Gereja Katolik membuat Gereja mampu bertahan selama berabad-abad terhadap serangan dari luar maupun dari dalam lingkungan Gereja. Seperti serangan dari para kaum bidaah yang menyerang ajaran inti iman Katolik dan juga dari dalam seperti adanya pelanggaran-pelanggaran norma dan hukum kanonik dari para rohaniwan-rohaniwati.¹

Kehidupan manusia tidak terlepas dari pelanggaran-pelanggaran atau dosa. Begitu pula dalam kehidupan kita sebagai seorang kristen. Pelanggaran-pelanggaran yang ada membuat Gereja semakin menyadari adanya celah dari dalam yang membuat Gereja harus membenah dan memperbaharui diri. Oleh karena itu, Konsili Vatikan II diadakan untuk memperbaharui Gereja dari dalam. Paus Yohanes XXIII (1959-1963) menggunakan kata *aggiornamento* yang dalam bahasa Italia berarti “memperbaharui”. Konsili Suci ini ingin memperbaharui kehidupan Gereja. Salah satu jalan untuk pembaharuan adalah dengan melalui

¹J. B. Banawiratma, *Baptis, Krisma, Ekaristi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hal. 63.

pemugaran dan pembaharuan liturgi.² Dalam usaha untuk memperbaharui diri, Gereja menemukan betapa pentingnya peranan umat beriman untuk terlibat dalam karya pewartaan. Gereja, dengan digerakkan oleh Roh Kudus menjadi lebih terbuka bagi keselamatan, Gereja tidak lagi memandang keselamatan hanya berasal dari dalam Gereja (*Extra Ecclesiam Nulla Salus!*) namun juga di luar Gereja terdapat keselamatan yang secara eksplisit telah diselamatkan oleh Yesus.³ Roh Kudus yang bekerja dalam diri Gereja juga bekerja di dalam diri setiap umat beriman kristiani. Sebagai seorang kristen, Roh Kudus dipandang sebagai kekuatan dan pembaharu yang melanjutkan karya Yesus di tengah dunia. Roh Kudus yang dianugerahkan kepada manusia mampu menggerakkan manusia untuk bertindak dalam kuasa Roh Allah yang menuntun pada kebenaran.

Mereka yang menjadi kristen adalah mereka yang telah menerima Roh Kudus dalam dirinya dan mengimani Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juru selamat bagi manusia. Dalam ajaran Gereja Katolik, Roh Kudus tampil dan diberikan kepada seseorang ketika dibaptis menjadi seorang kristen. Seseorang yang telah dibaptis, akan mengalami hidup baru bersama Allah oleh karunia Roh Kudus yang diterimanya dari penumpangan tangan pelayan sakramen itu. Selanjutnya dalam Ekaristi, seseorang masuk dalam persekutuan dengan umat beriman lainnya dalam kehidupan Gereja dan pada Krisma, seseorang diperbaharui menjadi orang baru yang dewasa dalam iman. Menurut tradisi Gereja Katolik, seseorang haruslah menerima Sakramen Inisiasi untuk benar-benar menjadi Kristen sejati. Liturgi Inisiasi Kristen merupakan upacara simbolik yang

²Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia, Mitra Komisi Liturgi, *Liturgi Selalu Diperbarui, 50 Tahun Konstitusi Liturgi di Indonesia*, (Jakarta: Komisi Liturgi KWI), hal. 2.

³E. Martasudjita, Pr, *Sakramen-Sakramen Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 83.

menyertai masuknya seseorang ke dalam suatu kelompok yang bersatu dalam iman kepada Yesus Kristus sebagai Juru selamat manusia.⁴ Dalam Liturgi Inisiasi yang dirayakan khususnya dalam perayaan Sakramen Krisma, Roh Kudus diyakini benar-benar hadir melalui penumpangan tangan oleh pelayan/pemberi minyak Krisma yakni oleh Uskup atau Imam yang mendapat delegasi dari Uskup. Penumpangan tangan di atas seseorang atas nama Allah, berarti menempatkan dia dalam suasana Ilahi. Dengan tindakan ini pula para Rasul memberikan Roh Allah kepada umat kristen, sehingga seorang yang sudah menjadi kristen ketika dibaptis menjadi kristen melalui Sakramen Pembaptisan akan menjadi seorang kristen yang dewasa dalam iman melalui Sakramen Krisma. Sakramen Penguatan atau Krisma, oleh karenanya tidak dapat dilepas-pisahkan dari Sakramen Baptis karena kedua sakramen ini mempunyai meterai yang tak terhapuskan (*character indelebilis*).

Roh Kudus yang hadir saat penerimaan Sakramen Krisma juga adalah Roh Kudus yang hadir saat seseorang dibaptis menjadi anak Allah. Roh Kudus yang berkarya dalam diri seorang yang menerima Sakramen Krisma memampukan orang itu untuk menjadi dewasa dalam iman dan semakin mengimani Yesus sebagai Juru selamat. Bersama-sama dengan Sakramen Baptis dan Ekaristi, Sakramen Krisma menjadi salah satu dari Sakramen Inisiasi.

Dalam perayaan Sakramen Krisma, orang menerima kekuatan khusus dari Roh Kudus dan ditingkatkan kewajibannya untuk sebagai saksi Kristus yang sejati

⁴Dr. C. Groenen, OFM, *Teologi Sakramen Inisiasi, Baptis-Krisma, Sejarah dan Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 19.

menyebarkan dan membela iman melalui pekerjaan dan perkataan.⁵ Sebagai yang terurapi oleh Roh Kudus dalam penerimaan Sakramen Krisma, seorang kristen diwajibkan untuk terus memegang teguh keyakinannya akan Yesus sebagai satu-satunya Juru selamat bagi manusia dan memperjuangkan iman itu dalam tindakan hidup sehari-hari.

Sakramen Penguatan atau Krisma, yang memberikan meterai dan dengannya orang-orang yang telah dibaptis melanjutkan perjalanan Inisiasi kristiani dan diperkaya dengan anugerah Roh Kudus serta dipersatukan secara lebih sempurna dengan Gereja, menguatkan dan semakin mewajibkan mereka untuk dengan kata dan perbuatan menjadi saksi-saksi Kristus, menyebarkan dan membela iman.⁶ Dengan demikian jelas bahwa anugerah Roh Kudus yang diterima pada Sakramen Krisma dapat memampukan seseorang untuk menjadi lebih dewasa dalam segi spiritual dibandingkan aspek fisikal semata. Perayaan penerimaan Sakramen Krisma biasanya diberikan oleh Uskup melalui penumpangan tangan atas calon penerima Krisma. Dengan penumpangan tangan ini hendak diperagakan turunnya Roh Kudus atas setiap pribadi orang beriman seperti Roh Kudus yang dicurahkan kepada para Rasul pada Hari Raya Pentekosta. Selain penumpangan tangan, terdapat pula pengurapan menggunakan minyak yang melambangkan seseorang untuk masuk dalam pengurapan Kristus sendiri. Pada hakikatnya, calon Krisma yang ingin menerima sakramen ini harus

⁵Dr. Nico Syukur Dister, OFM, *Teologi Sistematis 2, Ekonomi Keselamatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 384.

⁶Ioannis Paul PP II (Promulgator), *Codex Iuris Canonici M. DCCCC. L. XXX. III*, (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, *M. DCCCC. L. XXX. III*), dalam R.D. Robertus Rubiyatmoko, (ed.), *Kitab Hukum Kanonik 1983*, (Jakarta: Sekretariat KWI, 2016), Kanon. 879. Selanjutnya disingkat **KHK** 1983, Kan., dan nomor kanonnya.

terlebih dahulu menerima Sakramen Baptis dan tidak boleh menerima sakramen ini sebelumnya.⁷

Sakramen Krisma secara spesifik, memperlihatkan sisi *pneumatis-fungsional* yang terdapat pada karya penyelamatan Yesus Kristus. Tugas Kristus ini terus berkelanjutan dalam karya Gereja melalui pelayanan-pelayanan sakramen. Karya keselamatan oleh Kristus ini yang dilanjutkan oleh Gereja dihadirkan dalam liturgi melalui simbol-simbol atau lambang-lambang dan melalui kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang memberi makna bagi ungkapan tersebut. Dalam sakramen, terlebih khusus Sakramen Krisma ini, kita sebagai umat kristiani diwajibkan untuk menyebarluaskan dan membela iman sebagai saksi Kristus sejati.⁸ Oleh karenanya, melalui Sakramen Krisma sebagai sakramen pencurahan Roh Kudus, kita ditunjuk untuk mengambil bagian dalam tritungas Kristus sebagai Imam, Nabi dan Raja.

Penerimaan Sakramen Krisma, hendaknya dilaksanakan dalam perayaan Ekaristi Kudus yang dipimpin oleh seorang Uskup sebagai pelayan yang sah dan Imam sebagai pelayan luar biasa yang dapat menggantikan Uskup berdasarkan pada otoritas yang diberikan oleh Uskup ketika berhalangan. Penerimaan Sakramen Krisma sebaiknya dilakukan di dalam perayaan Ekaristi dan walaupun di luar Ekaristi hendaknya diadakan upacara pendahuluan.⁹ Sebagai bagian dari sakramen Inisiasi, Sakramen Krisma seharusnya diadakan dan dirayakan dalam perayaan Ekaristi yang merupakan pokok dari semua perayaan sakramen-

⁷ *KHK 1983*, kan. 889

⁸ Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal. 419

⁹ Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium, Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, (21 november 1964), dalam R. Hardawiryana, SJ (penterj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993). Artikel no. 71. Untuk kutipan selanjutnya disingkat SC.

sakramen di dalam Gereja. Sebagai sakramen pokok di dalam Gereja, Ekaristi dipandang sebagai fondasi yang mana di dalamnya semua sakramen dapat dirayakan, oleh karenanya Sakramen Ekaristi menjadi sakramen puncak keselamatan bagi umat kristiani. Roh Kudus pada Sakramen Krisma berfungsi untuk menjadikan seseorang dewasa dalam iman untukewartakan Kristus di tengah dunia dan pada perayaan Ekaristi, Roh Kudus memampukan umat untuk ikut ambil bagian dalam kurban Kristus dalam rupa roti dan anggur Ekaristi.

Bertolak dari pemaparan dan persoalan di atas, maka penulis tergugah untuk meneliti secara lebih jauh makna terdalam dari perayaan sakramen-sakramen terlebih khusus Sakramen Krisma dalam kaitan dengan Ekaristi, teristimewa dalam kaitannya dengan Roh Kudus yang menggerakkan sekaligus memampukan perayaan sakramen-sakramen terlaksana dalam rahmat Allah yang Maha kuasa. Oleh karena itu, penulis berani memilih judul: **PENERIMAAN ROH KUDUS DALAM SAKRAMEN KRISMA DAN DALAM EKARISTI.**

1.2 Perumusan Masalah

1. Apa itu Sakramen Krisma?
2. Apa itu Ekaristi?
3. Bagaimana keterkaitan antara Sakramen Krisma dan Ekaristi?
4. Bagaimana peranan Roh Kudus dalam sakramen Krisma dan Ekaristi?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya tulis skripsi dengan judul penerimaan Roh Kudus dalam Sakramen Krisma dan dalam Ekaristi ini bertujuan agar dengannya, penulis dapat memahami lebih dalam dengan bersumber pada data pustaka yang tersedia serta menjadi acuan bagi penulis untuk dapat terus mendalami makna dan fungsi Roh Kudus yang diterima dalam Sakramen Krisma serta kepenuhan sakramen lainnya termasuk di dalamnya Sakramen Krisma ketika dirayakan dalam perayaan Ekaristi. Dan melalui tulisan ini, penulis berharap agar semua kalangan masyarakat terlebih warga Gereja lebih memahami dengan pola pemikiran yang terbuka mengenai penerimaan Sakramen Krisma yang menjadi penuh di dalam Ekaristi itu sendiri.

Melalui tulisan ini juga, penulis berharap agar tulisan ini memberi sumbangsih bagi semua masyarakat Gereja agar memahami lebih dalam ritus penerimaan Krisma di dalam perayaan Ekaristi dan hubungan Roh Kudus yang berdaya di dalam penerimaan Sakramen Krisma dan Ekaristi. semoga umat beriman kristiani mendapat suatu pencerahan berkat tulisan ini bahwasannya, Sakramen Krisma itu sendiri merupakan Sakramen Roh Kudus di mana dengan Roh Kudus yang diterima, seseorang diberi keberanian untuk menjadi saksi Kristus yang hidup serta dalam perayaan penerimaannya, hendaklah Sakramen Krisma itu diterimakan dalam Misa, karena dengannya, seluruh perayaan Krisma itu menjadi penuh oleh kehadiran Kristus dalam rupa roti dan anggur yang kita sambut.

1.4 Kegunaan Penulisan

Adapun manfaat yang bisa diambil dari tulisan ini, yang kiranya menjadi sumbangan bagi beberapa pihak untuk menjadi pegangan hidup, yakni:

1.4.1 Bagi Masyarakat

Karya tulis ini ditujukan kepada masyarakat dan umat kristiani pada umumnya dan sebagai referensi dalam menjalankan tugas perutusan Gereja sebagai umat Allah, teristimewa kepada mereka calon penerima Krisma dan kepada seluruh lapisan warga Gereja untuk memahami lebih dalam makna dan peran Sakramen Krisma dan Sakramen Ekaristi dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai umat Allah di tengah masyarakat. Sekaligus, melalui tulisan ini penulis mengharapkan agar segenap umat beriman kristiani turut mengambil bagian dalamewartakan sabda Allah sebagai buah Roh Kudus yang dicurahkan Kristus Yesus kepada kita dalam bentuk penerimaan Krisma.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Unwira

Karya tulis ini kiranya dapat dipakai sebagai telaah akademis atas pemahaman tentang ritus dan kultus sakramen dan bagaimana pola perayaannya dapat diterima oleh umat. Bahwasannya karya tulis ini hendak membedah salah satu dari ketujuh sakramen yakni Sakramen Krisma dan keterkaitannya dengan Ekaristi sebagai puncak keselamatan. Secara teoritis, pemahaman atas sakramen dapat dikaji melalui persepsi Gereja Katolik.

1.4.3 Bagi Penulis

Tulisan ilmiah ini dapat berguna bagi penulis sendiri, karena karya ini akan menambah khazanah pengetahuan bagi penulis tentang ritus penerimaan sakramen terkhusus Sakramen Krisma dalam keterkaitannya dengan perayaan Ekaristi Kudus. Dengan ini juga penulis dilatih untuk turut berperan dalam merefleksikan makna terdalam dari sakramen itu dan bagaimana Sakramen Krisma dapat dirayakan dan menjadi penuh dalam perayaan Ekaristi. Selain itu, untuk melatih penulis agar semakin berkembang dalam melihat dan mendalami pola kultus Gereja di dalam perayaan sakramental.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam menemukan data dan informasi adalah metode penelitian kepustakaan yang bersifat deskriptif. Dengan cara ini penulis berusaha mengembangkan pokok pembahasan mengenai sakramen-sakramen di dalam Gereja terlebih khusus Sakramen Inisiasi Gereja dalam hal ini Sakramen Krisma dan Sakramen Ekaristi. Penulis membuat studi kepustakaan melalui data dokumen, buku-buku, majalah, dan manuskrip yang dapat mendukung karya tulisan ini. Selain itu, disertai pula refleksi pribadi dari penulis dalam upaya menemukan suatu jalan pikiran demi mengembangkan karya tulis ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri atas lima bab sebagai berikut:

Bab I merupakan sebuah pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, perumusan permasalahan, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II adalah uraian tentang sakramen itu sendiri. Pada bab ini, penulis mengkaji tentang apa itu Sakramen; Sakramen menurut Kitab Suci; Sakramen dalam pandangan Bapa Gereja; Sakramen Krisma; Dasar Biblis sakramen Krisma; Sejarah perkembangan sakramen Krisma; Krisma dalam Kitab Hukum Kanonik; Tiga dimensi penerima Krisma; Usia penerima Krisma; serta Matera dan forma dalam sakramen Krisma.

Bab III, diuraikan tentang Ekaristi yang terdiri dari beberapa sub yakni; Definisi Ekaristi; Beberapa istilah tentang Ekaristi; Ekaristi dalam Kitab Suci; Ajaran Bapa Gereja mengenai Ekaristi; Sejarah perkembangan sakramen Ekaristi; Ekaristi menurut Kitab Hukum Kanonik; Tata Perayaan Ekaristi, struktur dan penjelasan per-bagiannya; Matera dan forma yang digunakan dalam Ekaristi.

Bab IV, diuraikan mengenai penerimaan Roh Kudus dalam sakramen Krisma dan dalam Ekaristi. Adapun sub bab yang dibahas di sini antara lain: Sakramen Krisma dan Sakramen Ekaristi sebagai Sakramen Inisiasi; Ritus penerimaan Sakramen Krisma; Penggabungan pelbagai ritus; Sakramen Krisma sebagai Sakramen Roh Kudus; Roh Kudus dalam Ekaristi.

Bab V, adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan beberapa usulan dari penulis